

Konstruksi Makna Dalang Wayang Golek Opick Sunandar Sunarya dalam Menyampaikan Pesan-Pesan Budaya Sunda

Tonika Permana Sidik, Nila Nurlimah
 Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi
 Universitas Islam Bandung
 Bandung, Indonesia
 Email. tonikastone@gmail.com, nilanurlimah@yahoo.com

Abstract—Culture is the product of creation, a sense of human nature in meeting the complex needs of his life and includes knowledge, beliefs, art, moral, customary law and every skill and habit. Each region has a different culture, as well as Sundanese land in West Java. In the Sundanese realm there is a culture called "WAYANG Golek". Wayang Golek is one of the traditional puppets in West Java. Unlike the puppet art in other Javanese regions which are usually made of leather, Wayang Golek is a puppet art made of wood. Wayang Golek is very popular and is a favorite of West Javanese residents. In every performance, Wayang Golek is controlled by a person called "DALANG". Puppeteer is a leader, director, or conductor on a puppet show stage, a puppeteer in the world of puppets is defined as someone who has special expertise in playing puppet dolls. This expertise is usually acquired in a hereditary manner from his great-grandfather, as practiced by Wayang Golek hermitage of the "GIRI HARJA" family, which is located in Jelegong Village, Baleendah sub-district, Bandung Regency, is considered successful in maintaining and preserving one of the Sundanese Wayang Golek family. The purpose of this study was to determine and analyze: (1) the motivation of Dalang Opick Sunandar Sunarya in interpreting the mastermind profession; (2) the motives of Dalang Opick Sunandar Sunarya in conveying Sundanese cultural messages; (3) the experience of Dalang Opick Sunandar Sunarya in conveying Sundanese culture messages. The method used in this research is the quality method with the phenomenological approach of Alfred Schhutz through observation techniques, literature studies, and interviews.

Keywords—Culture, Puppet, Puppeteer, Phenomenology

Abstrak—Kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks dan mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, susila, hukum adat serta setiap kecakapan dan kebiasaan. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda begitu pula dengan tanah sunda di daerah Jawa Barat. Di ranah sunda ada sebuah kebudayaan yang disebut "Wayang Golek". Wayang Golek adalah kesenian wayang tradisional Jawa Barat. Wayang Golek ini sangat populer dan digemari oleh warga Jawa Barat. Wayang Golek dikendalikan oleh "DALANG". Dalang diartikan sebagai seseorang yang mempunyai keahlian memainkan wayang. Keahlian ini biasanya didapat secara turun temurun dari kakek buyutnya, seperti yang dilakukan oleh padepokan Wayang Golek keluarga "GIRI HARJA" yang berlokasi di Kelurahan Jelegong kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung ini dinilai sukses dalam mempertahankan

dan melestarikan salah satu kebudayaan sunda Wayang Golek secara turun temurun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis : (1) motivasi Dalang Opick Sunandar Sunarya dalam memaknai profesi dalang; (2) motif Dalang Opick Sunandar Sunarya dalam menyampaikan pesan-pesan-budaya sunda; (3) pengalaman Dalang Opick Sunandar Sunarya dalam menyampaikan pesan-pesan budaya sunda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schhutz melalui teknik observasi, studi pustaka, dan wawancara.

Kata kunci—Budaya, Wayang, Dalang, Fenomenologi.

I. PENDAHULUAN

Budaya merupakan Bahasa lama. walaupun tidak pernah ditemukan tulisan secara langsung mengenai budaya, adapun hal yang mirip dan mendekati namun dipercaya ini merupakan asal-usul dari kata budaya itu adalah kata "buda-yana". yang terdiri dari dua suku kata yaitu "buda" yang artinya ajaran dan "yana" yang artinya pekerti, jadi budaya atau budayana adalah ajaran mengenai budi pekerti. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religious dan lain-lain, tambahan lagi segala pertanyaan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat (Afyanto, 2014:11).

Basic daripada budaya ini adalah perihal darimana kita, dimana kita, dan akan kemana kita sesuai dengan budayanya kita masing masing. Dengan adanya perbedaan wilayah terutama di nusantara ini, tentunya memicu pada kebudayaan yang berbeda pula di antara suatu daerah dengan daerah lainnya yang didasari pada perbedaan suhu letak geografis dan alamnya. Namun ada suatu hal kesamaan di antara itu semua, yakni orientasinya. Orientasi disini yaitu tentang kebenaran, kebenaran disini adalah menyangkut alam atau kesemestaan yang berbicara tentang bagaimana kita berperilaku dengan alam sehingga kita mempunyai peng"alam"an karna meng"alami" baru kita bisa meng"alam"kan.dan semua itu kaitannya dengan alam. Artinya kita harus bisa merawat apapun yang bisa menghidupi kita. Maka dari itu semua budaya khususnya di nusantara pasti tidak akan jauh dengan alam.

Kemudian di dalam budaya itu ada yang disebut

dengan estetikanya, salah satunya adalah seni, jadi seni ini merupakan produk dari budaya. . Komunikasi seni adalah sebuah peristiwa komunikasi dalam pertunjukan seni yang di dalamnya terdapat relasi nilai-nilai estetika (keindahan) sebagai pesan yang memiliki makna antara seniman dan publiknya yang menjadi peserta komunikasi (Jaeni, 2012:325).

Seni yang dimaksud penulis disini mengerucut kepada kebudayaan sunda, atau seni yang dihasilkan dari budaya yang berasal dari tanah sunda, lingkungan sunda atau orang sunda yang kita kenal sekarang ini, salah satunya adalah wayang golek. Jadi seni wayang golek dari tanah sunda ini merupakan sebuah produk dari budaya yang sering kita kenal sekarang sebagai suku sunda.

Di dalam kesenian sunda ini ada yang dinamakan wayang golek, pada awalnya menurut sejarah yang dituturkan oleh Bah Opick Sunandar Sunarya, bahwa pewayangan itu mengalir dari timur pulau jawa kearah barat, jadi awalnya diantara jawa timur dan jawa tengah yang akhirnya sampailah ke jawa barat. Wayang ini asal katanya dari bayang yang mengartikan bayangan karna di jawa timur dan jawa tengah yang terkenal dengan wayang kulitnya mereka menggunakan media cahaya yang dipantulkan yang menjadi sebuah bayangan atau siluet daripada wayang kulit tersebut, lalu ketika sampai di jawa barat, dalam atau yang kita kenal saat ini gubernur atau bupati sekitar abad delapan belasan (18) berinovasi dengan menyuruh beberapa orang membuat wayang dengan bentuk tiga dimensi yang terbuat dari kayu yang jadilah wayang golek seperti sekarang kita kenal.

Di dalam pewayangan ini ada yang memainkan atau mengendalikannya, dinamakan "Dalang". Pada abad sepuluh menurut Bah Opick sebenarnya kata dalang ini sudah ada, hanya kegunaannya dalang pada waktu itu adalah seorang pemimpin ritual atau tokoh di sebuah daerah, hanya saja seiring munculnya pewayangan ini akhirnya dalang seolah-olah berubah fungsi menjadi seseorang yang memainkan wayang. Namun jika dirunut lebih dalam lagi, definisi dalang ini mencakupi berbagai hal. Dalang ini disebut juga sebagai guru kehidupan, aktor, sutradara, seniman, dan masih banyak lagi fungsi daripada dalang ini.

Berbicara mengenai seni wayang golek di jawa barat ini tentu saja tidak bisa lepas dari peranan sebuah padepokan wayang Giri Harja yang berlokasi di desa jelekong kabupaten Bandung. Padepokan ini begitu fenomenal dan juga melegenda di tanah sunda. Eksistensinya seolah ta pernah menurun dari awal generasi pertama oleh Abah Sunarya selaku dalang Mustika kemudian diteruskan oleh anak-anaknya dan sekarang hingga cucu-cucunya justru eksistensi Giri Harja ini seolah stabil dan makin menanjak.

Di dalam dunia pedalangan khususnya di padepokan Giri Harja ini secara generasi ternyata tidak hanya dilanjutkan oleh anak keturunan yang sedarah saja. Di dalam dunia pedalangan giri harja ini ada yang dinamakan dalang turunan, tuturunan, dan katurunan. Turunan itu

adalah generasi dalang yang memiliki ikatan darah atau anak langsung, tuturunan adalah dalang yang memiliki ikatan darah namun cukup jauh seperti dari kakek atau uyut, sedangkan katurunan tidak memiliki turunan darah sama sekali namun dianggap sebagai bagian daripada keluarga padepokan tersebut bias murid secara langsung atau tidak langsung. Bukanlah suatu hal yang mengejutkan bilamana seorang anak dalang begitu handal memainkan wayang karna susah ada turunan dan akses untuk mendapatkan ilmunya pun sangat mudah, namun bagi seseorang yang tidak memiliki keturunan dalang mempelajari keilmuan mengenai pedalangan adalah hal yang cukup sulit digapai, lain hal dengan Bah Opick Sunandar Sunarya, beliau merupakan seseorang yang cukup beruntung di dunia pedalangan, kiprohnya di dunia pedalangan cukup mentereng, nasibnya di memang beruntung, karna dari kecil ia dibawa ke padepokan Giri Harja oleh seorang guru di daerahnya, setelah cukup lama menimba ilmu bersama Bah Asep Sunandar Sunarya selaku maestro pewayangan beliau pun dianggap sebagai anaknya dan sampai dimasukan kepada kartu keluarga Bah Asep ini. Setelah cukup lama menekuni dunia pedalangan, Dalang Opick ini memberanikan diri untuk keluar dari lingkungan pedalangan dan mem[erluas pergaulan bersama para seniman dan para aktivis, yang akhirnya menuntun beliau ke arah yang lebih menarik lagi sebagai seorang dalang.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi Alfred schutz, peneliti merumuskan fokus penelitian yaitu, "Bagaimana Konstruksi Makna Dalang Wayang Golek Opick Sunandar Sunarya Dalam Menyampaikan Pesan-pesan Kebudayaan sunda". Pertanyaan penelitian yang peneliti angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Dalang Wayang Golek Opick Sunandar Sunarya Dalam Memaknai Profesi Dalang?
2. Bagaimana Motif Dalang Wayang Golek Opick Sunandar Sunarya Dalam Menyampaikan Pesan-pesan Budaya Sunda?
3. Bagaimana kiprah para Dalang Wayang Golek Opick Sunandar Sunarya?

II. ANDASAN TEORI

Kata media berasal dari bahasa Latin yaitu *medius* yang artinya tengah, perantara atau pengantar. Kata media, merupakan bentuk jamak dari kata "medium", yang secara etimologi berarti perantara atau pengantar. Kamus Besar Ilmu Pengetahuan (Dagun,2006:634) media merupakan perantara/ penghubung yang terletak antara dua pihak, atau sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk.

Sebelum media seperti sekarang ini, tentu ada media-media yang terlebih dahulu keluar salah satunya adalah sebuah pertunjukan wayang golek yang akhirnya menjadi sebuah budaya .E. B Taylor dalam (Soekanto,1996:55) memberikan definisi mengenai kebudayaan

ialah: "kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat".

Dalam pertunjukan wayang golek ada seorang Dalang yang berfungsi sebagai pengatur atau peran utama dalam pertunjukan ini. Kata Dalang ada yang mengartikan berasal dari kata Dahyang, yang berarti juru penyebuh berbagai macam penyakit. Dalang dalam "jarwo dhosok" diartikan pula sebagai "ngudal piwulang" (membeberkan ilmu), memberikan pencerahan kepada para penontonya. Untuk itu seorang dalang harus mempunyai bekal keilmuan yang sangat banyak. Berbagai bidang ilmu tentunya harus dipelajari meski hanya sedikit, sehingga ketika dalam membangun isi dari ceritera bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan nilai-nilai kekinian. Dalang adalah seorang sutradara, penulis lakon, seorang narator, seorang pemain karakter, penyusun iringan, seorang "penyanyi", penata pentas, penari dan lain sebagainya. Kesimpulannya dalang adalah seseorang yang mempunyai kemampuan ganda, dan juga seorang manager, paling tidak seorang pemimpin dalam pertunjukan bagi para anggotanya (pesinden dan pengrawit).

Dikarenakan fokus peneliti disini terfokus pada pengalaman seorang dalang, disini penulis menggunakan teori fenomenologi. Fenomena tiada lain adalah fakta adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek.

Fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakkannya (Kuswarno, 2013: 1).

Dari sejarah pemikiran fenomenologi Alfred Schutz mendefinisikan tindakan manusia menjadi dua, yaitu motif sebab yang merujuk pada pengetahuan masa lalu karena itu berorientasi pada masa lalu. Sebab motif ini bertujuan memperoleh gambaran sebagai maksud, rencana, harapan, minat dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan. Schutz mengkhhususkan perhatiannya kepada satu bentuk dari subyektivitas yang disebutnya, antar subyektivitas. Konsep ini menunjuk kepada pemisahan keadaan subyektif atau secara sederhana menunjuk kepada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi (because motive and in order to motive). Peneliti akan menggunakan metode kualitatif dalam proses penelitian ini. Metode kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/ fenomena/gejala. Dalam paradigma ini realitas sosial, dipandang sebagai suatu holistik/utuh, komplek, dinamis dan penuh makna (Sugiyono, 2008:1).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian, data yang didapatkan peneliti merupakan hasil wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Dikarenakan penelitian ini terfokus pada tiga unsur yakni motif, makna dan pengalaman diri disini penulis akan menguraikan hasil penelitian dari tiga unsur tersebut. Berikut adalah hasil penelitian yang didapatkan:

Yang pertama adalah mengenai makna diri seorang dalang bagi Opick sunandar Sunarya. (1). Dalang sebagai media penyebaran informasi, agama dan media hiburan (2). Dalang Sebagai jembatan antara manusia dan sang pencipta (3). Dalang sebagai guru penerang kehidupan (4). Dalang sebagai pemimpin ritual.

Yang kedua penulis meneliti mengenai makna dalang wayang golek bagi seorang Opick Sunandar Sunarya. Dari empat motif yang ditemukan dalam penelitian ini, maka ada dua motif yang dikategorikan ke dalam motif sebab (because motive), yakni motif ekonomi dan motif sosial. Motif-motif tersebut muncul berdasarkan alasan dari informan. Kedua motif tersebut merupakan hal yang mendasari informan untuk menyampaikan pesan-pesan kebudayaan, artinya kedua motif tersebut memberikan pengaruh yang kuat terhadap para jurnalis yang menyajikan informasi secara mendalam.

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menemukan motif tujuan adalah motif inovasi dan motif pembelajaran. Kedua motif ini muncul bukan karena perumpamaan yang mendasar, melainkan keduanya muncul karena alasan tertentu yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Dalam hal ini biasanya muncul dari proses dalang melakukan pertunjukan, sehingga mereka memiliki berbagai pengalaman di dunia pedalangan, maka sesungguhnya dalang dapat melakukan persiapan atau konsep pedalangan yang lebih baik dengan menyajikan informasi dan pesan-pesan kebudayaan yang khas. Faktor eksternal dalam motif tujuan ini melihat perkembangan teknologi di era modern sehingga penulis dapat memaksimalkan pertunjukannya ditambahkan dengan medium baru untuk menambah pemahaman serta pengetahuan kepada khalayak.

Dan yang terakhir adalah mengenai pengalaman dari seorang Opick Sunandar Sunarya. Pengalaman ini dibagi menjadi dua yakni Pengalaman positif yang pernah dialami oleh narasumber dan pengalaman negative yang pernah dialami oleh narasumber. Dari segi pengalaman positif tentu saja banyak yang beliau alami selama menjadi dalang, salah satunya ketika beliau diberi kesempatan untuk mentas di luar negri, kemudian bias menyamai pertunjukan gurunya, dan tentu saja pengalaman yang paling berharga adalah ketika berproses menjadi seorang dalang itu sendiri. Hanya ada satu pengalaman negative mendalam yang teringat oleh beliau, yakni pada saat beliau menghadiri sebuah seminar dan beliau sebagai pembicara. Ada yang menyatakan bahwa dalang merupakan seorang yang menyebarkan kemusrikan.

IV. KESIMPULAN

Dari Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Makna diri dalang wayang golek bagi Opick Sunandar Sunarya dalam menyampaikan pesan-pesan budaya sunda sebagai berikut:
 - a) Memberikan informasi mengenai kebudayaan secara spesifik atau dalam sudut pandang tertentu,
 - b) Mengedukasi masyarakat serta sebagai penyambung hidup,
 - c) Membuka perpektif masyarakat terhadap suatu isu melalui pertunjukan wayang golek,
 - d) Pertunjukan wayang golek sebagai sajian hiburan yang padat akan ilmu,
 - e) Menjelaskan bahwa wayang golek bukanlah seni tradisional yang monoton
 - f) Budaya merupakan perumpamaan jati diri.
2. Secara keseluruhan, informan menjelaskan motifnya menjalani profesi sebagai seorang dalang. Ditemukan empat kategori motif yang digolongkan menjadi motif sebab (because motive), yakni motif ekonomi dan motif sosial, dan motif tujuan (in order to motive) yakni motif inovasi dan motif pembelajaran.
3. Berdasarkan keterangan informan, pengalaman menjadi seorang dalang dalam menyampaikan pesan-pesan budaya sunda. Dalam penelitian ini, pengalaman dikategorikan menjadi pengalaman positif dan pengalaman negatif, sebagai berikut:
 - a) Pengalaman Positif: pengalaman positif yang pernah didapat oleh Opick Sunandar Sunarya adalah ketika diberi kesempatan mentas diluar negeri, dapat mengembangkan sayap dalam pergaulan, pernah dianggap berhasil mentas menyamai sang guru, dan pengalaman terbaik adalah semua hal yg terjadi pada saat berproses menjadi dalang.
 - b) Pengalaman Negatif: pengalaman negative hanya ketika beliau disebut musrik dalam sebuah seminar yang dimana beliau sebagai pembicara.

Kesimpulan ini dari pembahasan konstruksi makna dalang wayang golek Opick Sunandar Sunarya dalam menyampaikan pesan-pesan kebudayaan adalah, bahwa sesungguhnya ketika Bah Opick saat ini telah menjadi dalang kondang, hal tersebut sudah menjadi sebuah pesan mengenai kebudayaan itu sendiri. Karena pada hakekatnya pesan yang nyata adalah pesan yang ia lakukan juga manipulasi.

V. SARAN

A. Saran Teoritis

1. Mengingat perkembangan media dan teknologi dalam menyajikan informasi melalui medium

online semakin digemari, peneliti menyarankan agar para dalang mulai menyebarkan informasi, baik unggaham video ketika pentas ataupun sekadar obrolan-obrolan yang sarat akan ilmu pedalangan yang khusus. Selain menambah ilmu bagi masyarakat, tentu saya dalang akan mendapatkan keuntungan lain.

B. Saran Praktis

1. Makna diri seorang dalang wayang golek mungkin setiap dalang berbeda, hanya saja penulis melihat suatu hal yang berbeda dari dalang Opick Sunandar Sunarya ini, yakni pikirannya yang terbuka terhadap pergaulan diluar komunitas pedalangan. tentu saja hal ini akan menjadi sebuah keberagaman tersendiri di dalam diri kang opik. Hal ini lah yang penulis rasa harus dipertahankan dan disebarakan terhadap dalang-dalang lainnya.
2. Penulis merasa yang telah dilakukan oleh para dalang sudah sangat baik walaupun ada yang suatu hal kekurangan, penulis rasa para dalang telah menyadari hal tersebut dan akan memperbaikinya.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kuswarno, Engkus. 2013. Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian. Bandung: Widya Padjadjaran.
- [2] Mulyana, Deddy. 2014. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [3] Sugiyono. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Alfabeta
- [4] Kuswarno, Engkus. 2013. Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian. Bandung: Widya Padjadjaran.
- [5] Schutz, Alfred. 1972. The Phenomenology of The Social World. United State of America: Northwestern University Press.